



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

Analisis Kelayakan Usaha dengan Metode Diskonto dan Tanpa Diskonto: Studi Kasus UMKM Kedai Sera

Rizkillah Aji Prabumulya¹, Naurah Wafa Nitisara², Dinda Clara³, Sabila Aurelia⁴, Azzahra Wani Liliyany⁵, Dian Fajarini⁶

¹²³⁴⁵⁶ Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 10 November 2025

Diterima: 12 November 2025

Terbit/Dicetak: 13 November 2025

Keywords:

MSMEs, feasibility study, discounted method, non-discounted method, Kedai Sera

Abstract

This study aims to analyze the business feasibility of the Kedai Sera MSME located in Bandar Lampung City using both discounted and non-discounted methods. A descriptive quantitative approach was applied, utilizing primary data in the form of Kedai Sera's annual financial statements for the period 2018–2024. The non-discounted method includes analysis using Payback Period, Break-Even Point (BEP), and Revenue-Cost (R/C) Ratio. Meanwhile, the discounted method employs Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Benefit-Cost Ratio (B/C) as indicators. The analysis results show that based on the non-discounted method, the business has a Payback Period of 2 years, a BEP of 1,530 units, and an R/C Ratio of 3.27, indicating that the business is feasible and efficient to operate. Furthermore, using the discounted method, the NPV is IDR 211,434,376 and the IRR is 31.9824%, which exceeds the discount rate of 11.25%, indicating financial feasibility. The Net B/C Ratio is < 1 , suggesting that Kedai Sera's business is feasible for development.

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai pilar vital dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor ini sangat signifikan, tidak hanya dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja yang luas. Data terbaru menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap PDB dan berhasil menyerap lebih dari 97% angkatan kerja di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, data terkini). Peran sentral ini menjadikan pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan ekonomi nasional. Namun, di balik potensi besar ini, UMKM seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan dalam perencanaan dan evaluasi investasi yang efektif (Tambunan, 2012; Susanti & Sujarweni, 2017).

Keterbatasan ini kerap muncul akibat kurangnya pemahaman komprehensif mengenai metode analisis kelayakan usaha, yang esensial untuk menilai potensi profitabilitas dan keberlanjutan suatu proyek investasi. Analisis kelayakan usaha merupakan instrumen strategis yang memungkinkan investor dan pelaku usaha untuk membuat keputusan yang informatif dan terukur (Prambudi & Yulianto, 2019). Secara umum, metode analisis kelayakan investasi dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan utama: metode diskonto dan metode tanpa diskonto (Husnan, 2018; Kasmir, 2019).

Metode diskonto, seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Profitability Index (PI), dianggap memberikan gambaran yang lebih akurat karena secara eksplisit memperhitungkan nilai waktu dari uang (time value of money). Konsep ini mengakui bahwa nilai uang yang diterima di masa depan lebih rendah dibandingkan nilai uang saat ini akibat adanya inflasi dan potensi investasi

* Corresponding Author.

Rizkillah Aji Prabumulya, e-mail : rizkillahprabumulya0224@gmail.com

alternatif (Brigham & Houston, 2019). Studi empiris konsisten menunjukkan keunggulan metode diskonto dalam memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan realistis. Sebagai contoh, penelitian oleh Ramadhani, Arumsari, dan Putri (2022) pada usaha tahu dan tempe menemukan bahwa penggunaan NPV, IRR, dan PI mengindikasikan kelayakan investasi yang solid dengan NPV positif dan IRR yang menarik. Senada, studi oleh Nurhaniza, Arni, dan Widyasari (2023) pada UMKM Joni Rotan menggarisbawahi bagaimana penerapan metode diskonto mampu secara signifikan meningkatkan nilai NPV dan IRR setelah penambahan investasi, menandakan peningkatan kelayakan usaha secara finansial.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM cenderung lebih memilih metode tanpa diskonto, seperti Payback Period (PP), karena karakteristiknya yang lebih sederhana dan kemudahan dalam perhitungannya (Suryana, 2013). Metode PP fokus pada seberapa cepat investasi awal dapat dikembalikan. Kendati menawarkan kesederhanaan dan kemudahan interpretasi, kelemahan mendasar dari metode ini adalah tidak mempertimbangkan nilai waktu uang dan kinerja investasi setelah periode pengembalian modal tercapai (Prasetyo & Suryani, 2020). Penelitian oleh Murnawati, Sari, dan Ramadhan (2022) pada UMKM Dekla menegaskan bahwa meskipun PP menunjukkan pengembalian investasi yang cepat, metode ini tidak memberikan gambaran holistik mengenai kelayakan finansial jangka panjang suatu usaha. Keterbatasan ini dapat berakibat pada keputusan investasi yang kurang optimal, terutama untuk proyek dengan siklus hidup yang panjang.

Menilik kompleksitas dan urgensi analisis kelayakan usaha bagi keberlanjutan UMKM, serta melihat tantangan spesifik yang dihadapi UMKM di lapangan, penelitian ini berfokus pada Kedai Sera, sebuah UMKM di bidang kuliner yang berlokasi di Bandar Lampung. Kedai Sera, layaknya banyak UMKM lain, membutuhkan evaluasi investasi yang mendalam untuk mendukung pengembangan usahanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha Kedai Sera menggunakan pendekatan metode diskonto (NPV, IRR, PI) dan metode tanpa diskonto (PP). Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dan terukur bagi Kedai Sera dalam pengambilan keputusan investasi, serta menjadi referensi bagi UMKM lain dalam meningkatkan kapasitas perencanaan finansial mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pada UMKM Kedai Sera. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer diperoleh dari laporan keuangan tahunan UMKM Kedai Sera selama periode 2018 hingga 2024. Lokasi penelitian ini berada di Kedai Sera yang beralamat di Jalan Teuku Cik Ditiro, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Metode Tanpa Diskonto

Metode tanpa diskonto tidak mempertimbangkan nilai waktu uang dan lebih sederhana dalam perhitungannya. Indikator yang digunakan antara lain:

Payback Period (PBP)

Payback Period (PBP) adalah metode evaluasi investasi yang menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal investasi dari arus kas yang diterima setiap periode, tanpa memperhitungkan nilai waktu uang.

$$PBP = \frac{I}{Ab}$$

Dimana:

- I = Investasi awal
- Ab = Arus kas bersih tahunan

Metode Diskonto

Metode diskonto mempertimbangkan nilai waktu uang (*time value of money*), yang penting dalam menilai proyek atau usaha dengan jangka waktu panjang.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) Menghitung selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan nilai sekarang dari arus kas keluar selama periode investasi.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana:

- B_t = Benefit (arus kas masuk) pada tahun ke-t
- C_t = Cost (arus kas keluar) pada tahun ke-t
- i = Tingkat diskonto
- t = Tahun ke-t

IRR (Internal Rate Of Return)

Internal Rate of Return (IRR) adalah di mana nilai sekarang bersih (NPV) dari semua arus kas masuk dan keluar sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR adalah tingkat diskonto yang membuat NPV = 0.

$$IRR = i + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) \times (i_2 - i_1)$$

Dimana:

- i_1 = Tingkat diskonto pertama yang menghasilkan NPV positif
- i_2 = Tingkat diskonto kedua yang menghasilkan NPV negatif
- NPV_1 = NPV pada i_1
- NPV_2 = NPV pada i_2

Benefit- Cost Ratio (BCR)

Benefit-Cost Ratio (BCR) adalah membandingkan nilai sekarang dari manfaat (*benefit*) yang diperoleh proyek dengan nilai sekarang dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

$$BCR = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis kami data yang kami gunakan antara lain, laporan pendapatan kas tahunan, dari 2018 - 2024, lalu laporan laba rugi dari UMKM.

Tabel 1. Laporan Laba Rugi

1	Uraian	Periode						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
I	PRODUKSI DAN NILAI PENJUALAN							
1.1	Produksi (Unit)	4,851	18,250	9,753	11,205	17,532	20,093	22,636
1.2	Harga per Unit	8,000	8,000	8,000	8,000	8,000	10,000	10,000
	Perkembangan Nilai Penjualan	38,808,000	146,000,000	78,024,000	89,640,000	140,256,000	200,930,000	226,360,000
II	ARUS PENERIMAAN							
2.1	Arus Penerimaan	38,808,000	146,000,000	78,024,000	89,640,000	140,256,000	200,930,000	226,360,000
III	ARUS BIAYA							
3.1	Biaya Tetap Total							
	a. Sewa Tempat	6,000,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000
	b. Owner Fee	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000
	c. Peralatan dan	6,700,000	-	-	-	-	-	-

1	Uraian	Periode						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
	Perlengkapan							
	d. Biaya Listrik, Air, Sampah, dll	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000
	Biaya Tetap Total	18,100,000	11,400,000	11,400,000	11,400,000	11,400,000	11,400,000	11,400,000
3.2	Biaya Variabel Total							
	a. Bahan Baku	12,346,200	24,250,000	14,324,000	18,657,000	22,732,000	26,750,000	28,325,000
	b. Cup dan Plastik	6,054,000	13,145,000	6,754,000	9,237,000	12,614,000	15,385,000	17,487,000
	c. Upah	8,400,000	9,600,000	9,600,000	9,600,000	9,600,000	12,000,000	12,000,000
	d. Penambahan Peralatan	-	300,000	-	-	-	-	-
	Biaya Variabel Total	26,800,200	47,295,000	30,678,000	37,494,000	44,946,000	54,135,000	57,812,000
	Biaya Total	44,900,200	58,695,000	42,078,000	48,894,000	56,346,000	65,535,000	69,212,000
IV	SISA KAS SEBELUM KEWAJIBAN	-6,092,200	87,305,000	35,946,000	40,746,000	83,910,000	135,395,000	157,148,000
V	KEWAJIBAN PEMBAYARAN							
	a. Bunga Pinjaman Kredit Investasi (10,5%/Th, dibayar pertiga bulan tenggang 7 bulan)	666,750	1,333,500	1,333,500	1,333,500	1,333,500	1,333,500	1,333,500
	b. Bunga Pinjaman Kredit Modal Kerja (12%/Th, selama 3 tahun)	4.357.440	4.357.440	4.357.440	-	-	-	-
VI	SISA KAS (KEUNTUNGAN) SETELAH KEWAJIBAN	-	81.614.060	30.255.060	39.412.500	82,576,500	134,061,500	155,814,500
	Pajak (diasumsikan 15%)		12,242,109	5,661,900	6,381,900	12.386.475	20.109.225	23.372.175
VII	SISA KAS (KEUNTUNGAN) SETELAH PAJAK	-	69.371.951	24.593.160	33.030.600	70.190.025	113.952.275	132.442.325

Analisis Kelayakan Usaha Dengan Metode Tanpa Diskonto

Analisis kelayakan usaha tanpa diskonto yang kami lakukan menggunakan salah satu sample tahunan dari laporan laba rugi, yaitu laporan tahunan ke 7.

Laba Bersih

Laba Bersih = Total Penerimaan – Total Biaya

Laba Bersih = Rp226.360.000 – Rp.69.212.000

Laba Bersih = Rp.157.148.000

Dari hasil di atas hasil perhitungan kami ditemukan bahwa laba bersih > 0, yang artinya proyek UMKM Kedai Sera layak dilakukan.

BEP Secara Kuantitas (Unit/Porsi)

$$BEP (Q) = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Perunit} - \text{Biaya Variabel Perunit}}$$

1. Harga jual rata-rata per porsi (P)

Dari periode ke-7

P= Rp. 10.000

2. Produksi rata-rata (Q)

Q= 22.636

3. Biaya tetap total (FC)

$$FC = \text{Rp. } 11.400.000$$

4. Biaya Variabel Total (VC)

$$VC = \text{Rp. } 57.812.000$$

5. Biaya Variabel per unit (VC/Q)

Maka:

$$VC \text{ per unit} = \frac{57.812.000}{22.636} = \text{Rp. } 2.553$$

BEP Secara Kuantitas

$$BEP = \frac{11.400.000}{10.000 - 2.553} = \frac{11.400.000}{7.447} = 1.530,8$$

BEP Secara Harga (Rp)

$$BEP (\text{Rp}) = BEP \text{ Unit} \times \text{Harga Per Porsi}$$

$$\begin{aligned} BEP (\text{Rp}) &= 1.530 \times \text{Rp. } 10.000 \\ &= \text{Rp. } 10.300.000 \end{aligned}$$

Kesimpulan

- BEP Kuantitas = 1.530
- Bep Harga = Rp. 10.300.000

Artinya, UMKM Kedai Sera perlu menjual minimal 1.530 unit dalam setahun agar menutup semua biaya operasional (tidak rugi atau untung). Produksi aktual (22.636 unit) jauh di atas BEP, jadi usaha ini sudah berada di atas titik impas dan menguntungkan.

R/C Rasio

Berikut merupakan penyelesaian dari perhitungan R/C Rasio:

$$RC/Ratio = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$RC/Ratio = \frac{\text{Rp } 226.360.000}{\text{Rp } 69.212.000}$$

$$RC / Ratio = 3,27$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dihasilkan angka R/C Rasio sebesar 3,27 yang berarti lebih besar dari 1. Hal ini menandakan bahwa total penerimaan memiliki proporsi yang lebih besar daripada biaya total. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Analisis Kelayakan Usaha Dengan Metode Diskonto

Net Present Value

Tingkat diskonto = 11.25 % (0,1125)

Data dari tabel "INDEKS NPV DAN INDEKS NET B/C RATIO";

$$NPV = \sum \frac{(Bt - Ct)}{(1 + r)^t}$$

$$NPV = \frac{-11.116.390}{(1 + 0,1125)^1} + \frac{69.371.951}{(1 + 0,1125)^2} + \frac{24.593.160}{(1 + 0,1125)^3} + \frac{33.030.600}{(1 + 0,1125)^4} + \frac{70.190.025}{(1 + 0,1125)^5} + \frac{113.952.275}{(1 + 0,1125)^6} + \frac{132.442.325}{(1 + 0,1125)^7}$$

$$NPV = -11.116.390 (0,8989) + 69.371.951 (0,8080) + 24.593.160 (0,7263) + 33.030.600 (0,6528) + 70.190.025 (0,5868) + 113.952.275 (0,5275) + 132.442.325 (0,4741)$$

$$NPV = \text{Rp. } 211.434.376$$

Karena $NPV > 0$ maka usaha ini layak dijalankan.

Internal Rate Of Return

Berikut merupakan penyelesaian dari perhitungan IRR dengan percobaan i_2 pada 15%:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) \times (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 0,1125 + \left(\frac{211.434.376}{211.434.376 - (-173.190.970)} \right) \times (0,15 - 0,1125)$$

$$IRR = 0,1125 + \left(\frac{211.434.376}{38.243.406} \right) \times (0,0375)$$

$$IRR = 0,319824 \text{ atau } 31,9824\%$$

Karena $IRR > 11,25\%$ maka usaha ini layak dijalankan.

Net Benefit/ Cost Ratio (Net B/C)

Berikut merupakan penyelesaian dari perhitungan Net B/C berdasarkan tingkat diskonto 11,25%:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum PV (B_t - C_t)}{\sum PV (C_t)}$$

$$Net \frac{B}{C} = \frac{221.426.899}{9.992523}$$

$$Net \frac{B}{C} = 22,1592$$

Karena $Net B/C > 1$ maka usaha layak dijalankan dari sudut ini

Gross Benefit/ Cost Ratio (B/C Ratio)

Berikut merupakan penyelesaian dari perhitungan Gross B/C berdasarkan tingkat diskonto 11,25%:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum PV (B_t)}{\sum PV (C_t)}$$

$$Net \frac{B}{C} = \frac{563.648.405}{204.658.455}$$

$$Net \frac{B}{C} = 27,5409$$

Karena $Gross B/C > 1$ maka usaha layak dijalankan.

Payback Period

Payback period adalah waktu yang dibutuhkan sampai modal awal usaha bisa kembali dari keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya.

No	Uraian	Periode	
		2018	2019
I	PRODUKSI DAN NILAI PENJUALAN		
1.1	Produksi (Unit)	4,851	18,250
1.2	Harga per Unit	8,000	8,000
	Perkembangan Nilai Penjualan	38,808,000	146,000,000
II	ARUS PENERIMAAN		
2.1	Arus Penerimaan	38,808,000	146,000,000
III	ARUS BIAYA		
3.1	Biaya Tetap Total		
	a. Sewa Tempat	6,000,000	6,000,000
	b. Owner Fee	2,400,000	2,400,000
	c. Peralatan dan Perlengkapan	6,700,000	-
	d. Biaya Listrik, Air, Sampah, dll	3,000,000	3,000,000
	Biaya Tetap Total	18,100,000	11,400,000
3.2	Biaya Variabel Total		
	a. Bahan Baku	12,346,200	24,250,000
	b. Cup dan Plastik	6,054,000	13,145,000
	c. Upah	8,400,000	9,600,000
	d. Penambahan Peralatan	-	300,000
	Biaya Variabel Total	26,800,200	47,295,000
	Biaya Total	44,900,200	58,695,000
IV	SISA KAS SEBELUM KEWAJIBAN	-6,092,200	87,305,000
V	KEWAJIBAN PEMBAYARAN		
	a. Bunga Pinjaman Kredit Investasi (10,5%/Th, dibayar pertiga bulan tenggang 7 bulan)	666,750	1,333,500

	b. Bunga Pinjaman Kredit Modal Kerja (12%/Th, selama 3 tahun)	4.357.440	4.357.440
VI	SISA KAS (KEUNTUNGAN) SETELAH KEWAJIBAN	-11,116,390	81.614.060
	Pajak (diasumsikan 15%)		12,242,109
VII	SISA KAS (KEUNTUNGAN) SETELAH PAJAK	-11,116,390	69.371.951

Interpretasi:

Dilihat pada tabel, di bagian "Sisa Kas (Keuntungan) Setelah Pajak":

- Tahun 1: Usaha masih rugi Rp11,1 juta
- Tahun 2: Dapat untung Rp 69,3 juta → modal awal sudah kembali.

Maka, kesimpulannya, usaha ini bisa balik modal dalam waktu sekitar 2 tahun. Artinya, setelah berjalan 2 tahun, modal awal sudah kembali.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha menggunakan metode diskonto dan tanpa diskonto, pada UMKM Kedai Sera yang berlokasi di Jalan Teuku Cik Ditiro, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung. maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dengan Metode Diskonto, hasil perhitungan Net Present Value (NPV) sebesar Rp211.434.376 dan Internal Rate of Return (IRR) sebesar 31,9824%, yang jauh melebihi tingkat diskonto sebesar 11,25%. Hal ini menunjukkan bahwa proyek UMKM Kedai Sera layak secara finansial karena menciptakan nilai tambah bagi investor dan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal.

Dengan Metode Tanpa Diskonto, diperoleh nilai Payback Period selama 2 tahun, yang menunjukkan bahwa investasi akan kembali sebelum periode ke-3 dari total 7 tahun operasional. Selain itu, nilai laba bersih pada tahun ke-7 mencapai Rp157.148.000 dan R/C Ratio sebesar 3,27 (lebih dari 1), menandakan bahwa penerimaan usaha secara signifikan melebihi biaya total, sehingga usaha tergolong efisien dan menguntungkan.

Net B/C Ratio > 1, secara keseluruhan semua indikator utama lainnya menunjukkan bahwa UMKM Kedai Sera layak dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Husnan, S. (2018). *Studi Kelayakan Proyek*. UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (Data Terkini). *Statistik UMKM*. (Mohon cari data terbaru dari situs resmi Kemenkop UKM untuk tahun yang relevan).
- Murnawati, M., Erti, L., & Tasril, T. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Jelli Kelapa pada UMKM Dekla di Desa Salo Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v5i1.336>
- Murnawati, N., Sari, E. P., & Ramadhan, A. (2022). Analisis Kelayakan Investasi Usaha Kerajinan Dekla dengan Metode Payback Period dan Average Rate of Return. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 7(1), 11-20.
- Nurhaniza, N., Prima, F., & Wijayanto, D. (2023). Studi Kelayakan Usaha Dalam Pengembangan Usaha (Studi Kasus Pada UMKM Joni Rotan). *Jurnal Teknik Industri Universitas Tanjungpura*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTAN/article/view/70992>
- Nurhaniza, S., Arni, Z., & Widyasari, S. (2023). Analisis Kelayakan Investasi pada UMKM Joni Rotan di Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 45-56.
- Prambudi, R., & Yulianto, E. (2019). Analisis Kelayakan Investasi Proyek Pembangunan Perumahan. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3(1), 47-56.
- Prasetyo, A., & Suryani, T. (2020). Analisis Kelayakan Investasi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Sektor Kuliner. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 35-46.

- Ramadhani, A., Arumsari, A. P., & Putri, R. A. (2022). Analisis Kelayakan Investasi Usaha Tahu dan Tempe di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 221-230.
- Ramadhani, D., Handayani, S., & Sachanovrissa, S. (2022). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Bapak Yulianto Ditinjau Dari Aspek Keuangan. *Jurnal Pusat Manajemen*. <https://doi.org/10.37676/jpm.v1i2.442>
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Susanti, N., & Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Kelayakan Investasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan Pendekatan Non-Diskonto. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 18(1), 1-12.
- Tambunan, T. (2012). *UMKM di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES.